

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pelatihan guru yang memenuhi kebutuhan guru adalah pelatihan yang tepat guna. Hal ini sangatlah diinginkan oleh guru-guru dimanapun. Guru-guru ingin diperlengkapi dengan cara mengajar yang baik, melakukan penilaian yang tepat, dan termasuk juga kurikulum dan filsafat dibalik semua program yang ada. Guru-guru selalu ingin mengasah dan memperdalam pengetahuannya agar kemampuan mengajar semakin terasah. Ketika kemampuan profesionalisme guru meningkat, siswa pun mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Kuncinya adalah pelatihan guru yang dapat menjawab kebutuhan guru secara professional. Hal ini tidak terbatas pada pedagogi saja melainkan sampai kepada filsafat pendidikan guru tersebut.

Pada saat ini, pelatihan guru-guru memiliki tren ke arah pelatihan yang kolaboratif yaitu *Professional Learning Community* (PLC). Ada berbagai macam alasan PLC menjadi tren pelatihan saat ini yaitu kurangnya keefektifan pelatihan satu arah, menjawab masalah budaya isolasi, dan adanya semangat kolaborasi. Pelatihan satu arah dinilai kurang menjawab kebutuhan guru karena setiap guru memiliki beragam (Slack 2019, 17). Setiap guru harusnya mendapat jawaban sesuai dengan kebutuhan yang dimana ini bisa didapatkan melalui pelatihan PLC. Selain itu, munculnya budaya isolasi sangatlah berpengaruh ke sekolah. Budaya ini membuat guru-guru bertindak sendiri karena perbedaan konteks yang dimana pelatihan yang cocok hanyalah PLC (Mattos et al. 2016, 3). Tentu saja, hal ini akan

memicu kolaborasi antar guru agar meningkatkan performa siswa. Ketiga alasan inilah yang membuat pelatihan PLC menjadi tren pelatihan guru.

PLC memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat menjawab kebutuhan sekolah. Pertama, PLC menjawab kebutuhan mengenai kolaborasi (Sunaengsih et al. 2019, 278). Pelatihan jenis ini didesain agar menciptakan komunitas belajar yang professional. Sebuah komunitas disini artinya memiliki gambaran yang sama dalam mencapai tujuannya (Graham 2007, 85). Kedua, pelatihan ini akan menumbuhkan semangat kolektivisme dari guru-guru. Semangat kolektivisme disini menekankan akan kesamaan berpikir dalam melihat masalah hingga solusinya (Mattos et al. 2016, 7). Semua guru memiliki suara dalam melihat permasalahan yang terjadi dan akan dilibatkan dalam penyelesaian masalah. PLC menekankan akan kesamaan pemikiran yang demokratis dan mufakat di dalam komunitas. Ketiga, PLC dapat meningkatkan partisipasi guru dalam melihat masalah dan perubahan. Guru akan diajak berpendapat apa yang menjadi inti masalah dan mengajukan saran perbaikan. Setiap guru memiliki kesempatan dan didorong melakukannya. Keempat, PLC dapat meningkatkan peningkatan mutu guru secara berkala. Guru akan diminta berpartisipasi dan diminta agar memperjelas masalah dan difokuskan secara kolektif. Bersama-sama, kelompok guru ini akan menjawab kebutuhan sekolah dalam bidang kolaborasi, semangat kolektivisme, meningkatkan partisipasi guru, dan meningkatkan mutu guru secara berkala.

Terlepas dari berbagai macam kelebihan, penerapan PLC pada umumnya memiliki tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pertama, PLC biasanya disamakan dengan rapat berkala (Sunaengsih et al. 2019, 277). PLC biasanya disamakan hanya seperti rapat dengan agenda-agenda tertentu termasuk masalah

siswa. Namun, tidak terjadi kolaborasi ataupun pengfokusan masalah dari guru-guru. Hal ini tentu saja berbeda dengan praktek PLC. Selain itu, budaya isolasi antar guru sangatlah kuat (Ostovar-Nameghi & Sheikhahmadi 2016, 198). Guru-guru biasanya hanya mementingkan tanggung jawab sendiri dalam mendidik siswa. Namun, mendidik secara individu tidaklah cukup. Jika budaya isolasi sudah sangat lama terjadi di sekolah, ini akan menjadi tantangan besar dalam perkembangan guru dan sekolah. Ketiga, kepemimpinan yang tidak mengerti akan teknis, arah, dan tujuan PLC akan menghambat PLC itu sendiri (Riggins & Knowles 2020, 49). Apabila pemimpin tidak bisa melihat kedua masalah diatas dan masih ingin menerapkan PLC, program ini hanya akan berjalan di tempat. Pemimpin harus memiliki gambaran dari tujuan hingga teknis dari PLC. Jika tidak memiliki gambaran ini, kedua masalah diatas tidak dapat teratasi dan pemimpin memiliki ambil andil besar dalam masalah ini.

Pada dasarnya, pelaksanaan PLC tidak memiliki bentuk yang kaku tetapi memiliki prinsip-prinsip yang perlu dijalani secara konsisten dimanapun tempat dan kondisinya. Tidak ada rumus baku ataupun langkah teknis yang diperlukan. Namun, semua pihak perlu mengerti apa yang harus dikerjakan (Richard DuFour et al. 2016, 11). Para guru akan mendiskusikan beberapa topik seperti apa yang akan diajar, urutan pengajarannya, tujuan dari tim, dan lain-lain. Pembicaraan ini tidak dijadwalkan secara kaku. Namun, guru-guru perlu memiliki kesamaan fokus dan sepakat dalam menjalankan solusi yang dipilih. Disini, pemimpin perlu turut serta dalam menyamakan pemikiran ini bukan sebagai pengambil keputusan. Kemudian, guru-guru mengumpulkan bukti terkait dengan hasil belajar dan mengevaluasi secara bersama. Disini jelas terlihat bahwa untuk hal-hal teknis tidak terlalu diatur

bahkan fleksibel. Guru dan pemimpin bisa memilih topik dalam diskusi. Kemudian, agar pengukuran dari solusi yang disepakati, guru mengumpulkan secara kolektif dan sukarela. Namun, prinsip kolektivisme dan kolaborasi sangat dipertahankan. Apapun yang terjadi dan dimanapun PLC dilakukan, prinsip-prinsip ini terus dijalankan. Dengan demikian, ada beberapa hal teknis yang fleksibel dan prinsip-prinsip yang ketat yang perlu dilakukan apapun tempat dan kondisinya.

Pada PLC di Yayasan Pelita Harapan, praktek ini sudah berjalan dalam waktu yang lama dengan produk yang baik tetapi belum sempat dievaluasi. Pada tahun 2012, diadakan pelatihan ini dengan nama *Dian Harapan Teacher Institute* (DTI). Disini, para guru dan pemimpin duduk bersama untuk melakukan rapat dan menyusun pembelajaran bersama-sama. Guru-guru diberikan ruang agar berkolaborasi. Guru-guru dapat mengeksplorasi kurikulum dan event-event akademik dan non akademik. Guru-guru juga diberikan waktu dan ruang untuk menyusun hal-hal terkait pembelajaran dan penilaian. Hal ini terlihat pada saat guru-guru mendiskusikan antar unit terkait topik yang diajarkan. Namun, tidak ada pembicaraan lebih lanjut setelah pelatihan. Selain itu, para pemimpin juga melakukan PLC. *Curriculum Coordinator Teacher Trainer* (CCTT) yang bertanggung jawab akan kurikulum membuat *scope and sequence* mata pelajaran. Program ini dijalankan selama bertahun-tahun melalui diskusi, pertemuan, dan kesepakatan antar kurikulum. Namun, produknya tidak dievaluasi. Dengan demikian, praktek PLC sudah dijalankan dalam waktu lama tetapi belum ada evaluasi.

Pada tahun 2020, Head Office membuat PLC virtual yang sudah berjalan tetapi belum memiliki bentuk dan arah yang jelas sehingga perlu ada evaluasi. Pada

tahun 2020, program PLC diputuskan berjalan agar membantu sekolah mengakomodir *Professional Development*. PLC yang dibuat dilakukan dalam kelompok jenjang kelas. peneliti juga terlibat sebagai ketua PLC kelas 10. Program itu dijalankan tanpa program dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, ketua yang membuat perencanaan akan kegiatan PLC. Perencanaan ini belum dievaluasi. PLC di tahun ajaran ini berjalan seperti pertemuan antar guru. Kemudian, belum ada produk yang jelas. Ditambah lagi, belum ada penyamaan fokus antar guru. Dengan demikian, PLC ini berjalan secara tidak matang dengan tujuan dan arah yang belum jelas.

Sampai saat ini, PLC yang dibuat oleh *Head Office* memiliki berbagai macam perubahan akibat evaluasi internal yang dilakukan yang masih perlu dievaluasi kembali. Sekarang, PLC dibagi dalam kelompok belajar pada departemen senior. PLC terbagi menjadi lima kelompok yaitu Matematika, IPA, Bahasa, SMART, dan IPS. Setiap PLC dipimpin oleh PIC yang dibantu oleh Co.PIC. melalui perubahan ini, diharapkan ada ruang kolaborasi yang dapat dijalin (HeadOffice 2020, 3). Tujuan dan arah PLC sudah dirangkumkan dalam dokumen PLC. Dengan demikian, ketua PLC sudah mendapat penjelasan terkait dengan arah dan tujuan PLC. Namun, Head Office masih menginginkan ketua membuat program selama setahun dalam PLC. Hal ini tidak sejalan dengan semangat kolaborasi. Kegiatan yang disarankan adalah melakukan diskusi akan masalah di lapangan dan mencari solusi akan hal tersebut. Belum ada arahan yang lebih pasti terkait dengan produk yang ingin dicapai dan bagaimana mengukur dan mengevaluasi produk terhadap masalah yang disepakati. Dengan demikian, PLC sudah mengalami perubahan tetapi tetap perlu dilakukan evaluasi.

Melalui evaluasi formal dan akademik, ada beberapa manfaat secara umum yang dirasakan dari segi kebutuhan akan program, solusi, implementasi dari solusi, dan hasilnya (Stufflebeam & Zhang 2017, 2). Jika sudah ditemukan jurang antara masalah dalam sekolah dan menyertakan apa saja yang dibutuhkan, pelaksanaan program akan mengerti mengapa dan bagaimana pelaksanaan dari program yang seharusnya terjadi. Jika sudah memiliki gambaran ini, pelaksana program mulai memiliki gambaran besar. Manfaat kedua adalah gambaran akan solusi dimulai dari prinsip hingga teknis PLC akan dimiliki oleh pelaksana PLC. Mereka akan mengerti apa yang menjadi deskripsi pekerjaan dan peran mereka. Hal ini akan memberikan batasan yang jelas akan apa yang harus dilakukan dalam PLC. Manfaat ketiga adalah evaluasi akan memberikan informasi bagaimana seharusnya implementasi PLC berjalan di dalam konteks keseharian. Banyak kali guru-guru tidak mengerti implementasi bagaimana seharusnya PLC berjalan. Jika diketahui, guru-guru akan mendapatkan gambaran teknis dan prinsipnya di lapangan. Terakhir, manfaat evaluasi adalah guru-guru bisa melihat hasil dari diskusi yang dipraktikkan di lapangan. Dengan memberikan hasil yang nyata, guru dapat mengevaluasi dan berefleksi mengenai bagaimana ke depan selanjutnya. Ada beberapa manfaat yang akan dirasakan melalui evaluasi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda. Peneliti akan meneliti Sekolah Dian Harapan di Indonesia. Pelaksanaan PLC baru berjalan tahun ajaran ini. Sebelumnya, pemberian pelatihan satu arah sudah diberikan. Pelatihan tersebut memberikan wawasan dasar bagi guru dari filsafat Kristen hingga metode pembelajaran. Namun, setiap guru memiliki gambaran idealisme akan

pembelajaran masing-masing bahkan dalam guru dengan mata pelajaran yang sama. Ditambah lagi, akibatnya kemampuan profesionalisme guru dalam mengajar menjadi stagnan. Dengan demikian, perlu diadakan penyamaan pemikiran yang dapat mendorong kolaborasi serta meningkatkan profesionalisme guru-guru.

Setelah program PLC sudah berjalan satu tahun, muncul ketidakpuasan baik oleh guru dan para pemimpin. Hal ini terjadi ditunjukkan PLC yang dilakukan belum menunjukkan arah yang jelas. Arah disini membicarakan tujuan dan bagaimana PLC bekerja. PLC ini digunakan untuk menjelaskan materi kepada guru-guru. Hal ini membuat terjadinya kebingungan diantara guru-guru. Di sisi lain, para pemimpin bingung karena penjelasan akan arah sudah diberikan. Kemudian, pemimpin bingung karena tidak terjadi kolaborasi yang natural. Alhasil, terjadi kurangnya pengembangan profesionalisme yang diinginkan. Dengan demikian, ketidakpuasan oleh kedua pihak terjadi. Berdasarkan hal inilah, peneliti memutuskan mengevaluasi program PLC yang sudah berjalan. PLC akan dievaluasi berdasarkan dokumen yang ditetapkan.

1.3 Batasan masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan mengukur proses PLC yang terjadi di Sekolah Dian Harapan. Peneliti ingin mengukur dampak PLC terhadap kemampuan kolaborasi dan profesionalisme guru. Responden dari evaluasi ini adalah guru-guru. Evaluasi ini akan dijalankan dengan CIPP.

1.4 Rumusan masalah

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan yang mau dijawab berdasarkan metode CIPP:

1. Bagaimana konteks dan input program PLC pada Sekolah Dian Harapan?

2. Bagaimana implementasi PLC pada Sekolah Dian Harapan?
3. Seberapa jauh peningkatan kolaborasi dan profesionalisme dari program PLC sudah dirasakan oleh Sekolah Dian Harapan?
4. Apa rekomendasi dan umpan balik yang bisa diberikan kepada pihak pemimpin sekolah dan *Head of Academic*?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan konteks dan input dari program PLC yang dilakukan guru.
2. Menjelaskan pelaksanaan program PLC yang dilakukan guru.
3. Menganalisa produk dari program PLC yang dilakukan guru.
4. Memberikan masukan dan umpan balik dari program pelatihan guru.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian kelompok yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Pengembangan PLC

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat melihat praktek PLC dan evaluasinya sehingga memperluas khazanah berpikir dan pertimbangan dalam melakukan PLC.

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat aplikatif. Manfaat aplikatif dari penelitian ini adalah:

1. Sekolah

Sekolah menerima umpan balik dan masukan yang dapat meningkatkan efektivitas dari pelatihan.

2. Guru

Guru dapat berefleksi kolaborasi dan profesionalisme apa yang sudah didapatkan dari program pelatihan guru.

3. Yayasan

Yayasan akan mendapatkan informasi secara komprehensif terkait pertumbuhan unit dalam aspek kolaborasi dan profesionalisme guru.

4. Peneliti

Peneliti mendapatkan informasi bagaimana suatu PLC yang baik berjalan dan dapat mencapai tujuannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada thesis ini, terdapat lima bab yang akan dijabarkan:

Bab 1 Pendahuluan

Isi bab ini adalah latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan istilah penting. Bab ini menjelaskan mengenai pentingnya melakukan evaluasi program PLC yang telah berjalan di Sekolah Dian Harapan.

Bab 2 Landasan Teori

Isi bab ini adalah teori-teori mengenai PLC, program pelatihan, profesionalisme, dan kolaborasi. Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana program PLC yang baik yang dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi guru khususnya kolaborasi dan profesionalisme.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Isi bab ini adalah penjelasan mengenai pendekatan penelitian, model evaluasi CIPP, subjek penelitian, prosedur dan analisa data, serta pengecekan keabsahan data. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP dengan pendekatan kualitatif. Data yang didapatkan akan dianalisis secara sistematis dan terstruktur dengan coding.

Bab 4 Analisa data

Isi bab ini adalah analisa dari data yang didapatkan di lapangan. Analisa data akan dilakukan dengan cara coding dan bersifat eksploratif. Pada bab ini, data diolah dan menghasilkan makna yang menjadi bahan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa peningkatan di beberapa aspek, beberapa aspek yang belum berkembang, dan aspek yang perlu dipikirkan ke depannya.

Bab 5 Kesimpulan

Isi bab ini adalah kesimpulan dari thesis berdasarakan rumusan masalah yang disertai hasil dalam penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai rangkuman dan saran berdasarkan hasil evaluasi.